Jurnal Penelitian Kesmasy	Vol. 9 No.1	Edition: Oktober 2026 – Maret 2027
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY	
Received: 04 Oktober 2026	Revised: 08 Oktober 2026	Accepted: 10 Oktober 2026

HUBUNGAN PENGETAHUAN SIKAP DAN PENGAWASAN TERHADAP PERILAKU HIGIENE SISWA KELAS X JURUSAN KULNER DI SMK NEGERI 4 KOTA TAHUN 2026

Raheksa Nugraha[1], Oka Lesmana S[2], Andree Aulia Rahmat[3], Helmi Suryani Nasution[4]
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
e-mail: raheksanugraha@gmail.com

Abstract

Food poisoning and foodborne illnesses remain significant public health challenges in Indonesia, often caused by sub-optimal sanitation. Vocational culinary school students, as future food handlers, play a vital role in ensuring food safety. This study aimed to determine the relationship between knowledge, attitudes, and supervision with hygiene behavior among 10th-grade culinary students at SMK Negeri 4 Jambi City in 2026. This was a quantitative study using a cross-sectional approach. The study population consisted of 142 10th-grade culinary students, from which a sample size of 105 respondents was selected using proportionate random sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate analysis and bivariate Chi-Square tests (α = 0.05). Univariate analysis showed that 56.2% of students demonstrated good hygiene behavior, 65.7% possessed good knowledge, 58.1% held positive attitudes, and 88.6% reported good supervision. Bivariate analysis revealed a significant relationship between knowledge and hygiene behavior (p = 0.003; PR = 1.846) and a significant relationship between attitude and hygiene behavior (p = 0.001; PR = 1.939). Conversely, no significant relationship was found between supervision and student hygiene behavior (p = 0.090; PR = 1.774). Knowledge and attitudes are significantly associated with the hygiene behavior of vocational culinary students, whereas supervision does not show a significant association. Educational institutions should focus on strengthening students' intrinsic motivation and cognitive understanding of basic food safety to consistently improve personal hygiene practices.

Keywords: Hygiene Behavior, Knowledge, Attitude, Supervision.

I. PENDAHULUAN

Upaya kesehatan di lingkungan sekolah merupakan hal yang krusial untuk menumbuhkan kemampuan hidup sehat bagi peserta didik demi mewujudkan lingkungan belajar yang berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Namun, dalam konteks institusi pendidikan vokasi kuliner, pemenuhan prinsip higiene sanitasi masih sering diabaikan sehingga memicu risiko Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), diperkirakan terjadi 600 juta kasus keracunan makanan dengan angka kematian mencapai 420.000 orang setiap tahunnya di tingkat global. Di Indonesia, Pusat Analisis Kebijakan Obat dan Makanan BPOM pada tahun 2024 mencatat 1.164 kasus keracunan, di mana penyebab terbanyak didominasi oleh makanan dan minuman sebesar 806 kasus (PUSAKOM, 2024). Permasalahan ini diperkuat oleh laporan Badan Gizi Nasional (BGN) yang menunjukkan adanya 70 kasus keracunan pangan sepanjang Januari hingga September 2025 dengan total 5.914 korban (Badan Gizi Nasional, 2025). Tren ini juga menjadi tantangan di tingkat regional, di mana Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2024 mencatat sebanyak 203 penderita keracunan makanan (Dinkes Prov. Jambi, 2024).

Sebagai calon penjamah makanan (*food handler*) profesional di masa depan, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Kuliner memegang peranan vital dalam menjaga rantai keamanan pangan. Penerapan perilaku higiene perorangan (*personal hygiene*) yang buruk saat praktik pengolahan di laboratorium sekolah memiliki korelasi erat terhadap tingginya risiko kontaminasi silang pada makanan. Determinasi faktor perilaku ini telah banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Studi yang dilakukan oleh Atika Salsabila A. (2023) mengungkapkan bahwa perilaku kebersihan siswa tidak hanya dibentuk oleh karakteristik internal, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana sanitasi di sekolah (Atika Salsabila A. et al., 2023). Di sisi lain, pengaruh aspek kognitif dibuktikan oleh Rika Aprilia (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan sanitasi higiene dengan perilaku higiene siswa bidang kuliner, dengan kontribusi nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 26,5%. Untuk mengukur sejauh mana penerapan perilaku ini secara terstandar pada penjamah makanan, regulasi yang digunakan mengacu pada Permenkes RI No. 1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga (April et al., 2024).

Sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi unggulan, SMK Negeri 4 Kota Jambi bertanggung jawab membekali siswanya dengan kompetensi standar industri. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di sekolah tersebut, ditemukan bahwa perilaku higiene siswa kelas X saat praktik memasak belum optimal. Masih banyak siswa yang tidak konsisten dan sering lupa membawa Alat Pelindung Diri (APD) wajib seperti celemek (*apron*), penutup kepala (*hairnet*), dan sarung tangan. Selain itu, ditemukan tindakan yang tidak sesuai prosedur kerja, seperti siswa yang makan di saat proses pengolahan makanan sedang berlangsung di dalam laboratorium. Adanya kesenjangan (*gap*) antara materi teori yang telah diajarkan secara berulang oleh guru dengan tindakan nyata siswa di lapangan mengindikasikan perlunya analisis

mendalam mengenai faktor penentu perilaku siswa.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Cross-sectional. Studi ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini antara lain yaitu siswa kelas X Jurusan Kuliner SMK Negeri 4 Kota Jambi tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 142 siswa. Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan yaitu sebesar 5%. Hasilnya diperoleh jumlah sampel sebanyak yaitu 105 siswa.

III. HASIL

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat dan karakteristik responden dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	
	N	%
Umur		
14	1	1,0%
15	46	43,8%
16	52	49,5%
17	5	4,8%
18	1	1,0%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	20,0%
Perempuan	84	80,0%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi yang didasarkan pada karakteristik responden lebih besar pada variabel umur 16 tahun, yaitu sebanyak 52 responden (49,5%). Dan pada variabel jenis kelamin Adalah perempuan, yaitu sebanyak 84 siswa (80,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	(f)	%
Perilaku Higiene		
Baik	59	56,2%
Kurang Baik	46	43,8%
Pengetahuan		
Baik	69	65,7%
Kurang Baik	36	34,3%
Sikap		
Positif	61	58,1%
Negatif	44	41,9%
Pengawasan		
Pengawasan Baik	93	88,6%
Pengawasan Kurang	12	11,4%
Total	105	100%

Berdasarkan Tabel 2, Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari total 105 responden, mayoritas siswa memiliki perilaku higiene yang baik yaitu sebanyak 59 orang (56,2%), sedangkan siswa dengan perilaku higiene kurang baik adalah sebanyak 46 orang (43,8%).

Pada variabel pengetahuan, sebagian besar responden dinilai sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai higiene sanitasi, yaitu sebanyak 69 siswa (65,7%), sementara sisanya sebanyak 36 siswa (34,3%) masih berpengetahuan kurang baik.

Untuk aspek sikap, lebih dari separuh responden menunjukkan kecenderungan sikap yang positif terhadap penerapan higiene sanitasi di laboratorium, yakni sebesar 61 siswa (58,1%), dan sebanyak 44 siswa (41,9%) memiliki sikap yang negatif.

Sementara itu, pada variabel pengawasan, ditemukan persentase tertinggi di mana mayoritas mutlak responden menilai bahwa pengawasan yang dilakukan oleh guru atau instruktur selama kegiatan praktik sudah berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 93 siswa (88,6%), sedangkan yang merasakan pengawasan masih kurang hanya sebesar 12 siswa (11,4%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel independen (pengetahuan, sikap, dan pengawasan) dengan variabel dependen (perilaku higiene siswa). Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% (α= 0,05) serta perhitungan nilai *Prevalence Ratio* (PR) untuk mengukur kekuatan asosiasi antarvariabel.

Tabel 3.

Variabel	Perilaku Higiene Siswa				Total		PR (95% CI)	P-VALUE
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Baik	46	66,7	23	33,3	69	100	1,846(1,159–2,940)	0,003
Kurang Baik	13	36,1	23	63,9	36	100		
Sikap								
Positif	43	70,5	18	29,5	61	100	1,939(1,270–2,960)	0,001
Negatif	16	36,4	28	63,6	44	100		
Pengawasan								
Pengawasan Baik	55	59,1	38	40,9	93	100	1,774(0,783-4,019)	0,090
Pengawasan Kurang	4	33,3	8	66,7	12	100		
Total					105	100		

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku higiene pada siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK Negeri 4 Kota Jambi dalam penelitian ini yaitu pengetahuan (p=0,003) dan sikap (p=0,001). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku higiene pada siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK Negeri 4 Kota Jambi adalah pengawasan (p=0,090).

IV. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Prilaku Higiene Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku higiene siswa. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,003 (p<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku higiene siswa. Diperoleh nilai PR = 1,846 (95% CI = 1,159–2,940), yang artinya prevalensi perilaku higiene baik pada siswa dengan pengetahuan baik sebesar 1,846 kali dibandingkan siswa dengan pengetahuan kurang baik.

Pengetahuan siswa merupakan segala sesuatu yang diketahui siswa mengenai perilaku higiene, seperti menjaga kebersihan diri, mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, menggunakan pakaian praktik yang bersih, serta menjaga kebersihan selama kegiatan praktik. Pengetahuan yang baik mengenai higiene dapat memengaruhi siswa untuk menerapkan perilaku higiene yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat praktik di jurusan kuliner. Sebaliknya, apabila pengetahuan siswa mengenai

higiene masih kurang, maka dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku higiene yang kurang baik karena siswa belum memahami pentingnya menjaga kebersihan serta dampak yang dapat ditimbulkan apabila perilaku higiene tidak diterapkan dengan benar. (Rachmawati, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diani Salsadila (2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku higiene pada penjamah makanan dengan p-value = 0,023 (Salsadila et al., 2026). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Cici Permata (2025) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku higiene penjamah makanan dengan p-value sebesar 0,048. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Pengetahuan mencerminkan tingkat pemahaman penjamah makanan terhadap informasi yang dimilikinya serta kemampuan dalam menafsirkan dan menerapkan hal-hal yang telah diketahui. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik pula perilaku higiene sanitasi yang diterapkan (Permata et al., 2026).

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku higiene siswa disebabkan karena siswa dengan pengetahuan baik lebih mampu memahami manfaat penerapan higiene serta dampak yang dapat terjadi jika higiene tidak diterapkan dengan benar. Siswa yang mengetahui risiko kontaminasi makanan, pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan pakaian praktik, dan membersihkan alat sebelum digunakan akan lebih terdorong untuk berperilaku higiene dengan baik. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah juga dapat membantu siswa memahami standar kebersihan yang harus diterapkan selama praktik pengolahan makanan.

Namun, berdasarkan data yang telah dikumpulkan masih terdapat siswa yang memiliki pengetahuan baik tetapi perilaku higienenya kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu diwujudkan dalam tindakan. Selain pengetahuan, perilaku higiene juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sikap, kebiasaan, motivasi, kondisi lingkungan, serta kedisiplinan siswa dalam menerapkan aturan yang telah diberikan. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan, pengawasan saat praktik, serta penguatan aturan higiene secara berkelanjutan agar pengetahuan yang dimiliki siswa dapat diwujudkan dalam perilaku higiene yang baik.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Higiene Siswa

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,001 ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku higiene siswa. Diperoleh nilai PR = 1,939 (95% CI = 1,270–2,960), yang artinya prevalensi perilaku higiene baik pada siswa dengan sikap positif sebesar 1,939 kali dibandingkan siswa dengan sikap negatif. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih besar untuk memiliki perilaku higiene yang baik dibandingkan siswa yang memiliki sikap negatif.

Sikap memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila sikap telah terbentuk dalam diri individu, maka sikap tersebut akan mempengaruhi tingkah laku terhadap berbagai hal. Dengan demikian, sikap pada dasarnya menggambarkan kecenderungan individu untuk berperilaku atau bertindak dengan

metode tertentu, meskipun belum diwujudkan dalam perbuatan secara langsung (Marissa, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Misroni Herawati Harahap (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku higiene pada penjamah makanan dengan p-value = 0,031 (Misroni Herawati Harahap, Novi Berliana, 2025). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dhevani Zuraida Puspitasari (2023) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel sikap dengan perilaku higiene penjamah makanan dengan p-value sebesar 0,009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap yang positif dapat mendorong seseorang untuk lebih memperhatikan kebersihan diri, menjaga kebersihan selama proses pengolahan makanan, serta menerapkan perilaku higiene dengan baik (Dhevani Zuraida Puspitasari, Dwi Astuti, 2023).

Penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Sikap termasuk dalam faktor predisposisi, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempermudah terbentuknya suatu perilaku. Dalam penelitian ini, sikap positif dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk menerapkan perilaku higiene, seperti menjaga kebersihan diri, mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, menggunakan pakaian praktik yang bersih, dan memperhatikan kebersihan selama kegiatan praktik (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan hasil temuan yang telah dikumpulkan masih terdapat siswa yang memiliki sikap positif tetapi perilaku higienenya kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang mendukung tidak selalu langsung diwujudkan dalam tindakan nyata. Adanya hubungan antara sikap dengan perilaku higiene siswa disebabkan karena siswa yang memiliki sikap positif cenderung lebih sadar dan lebih peduli terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri maupun lingkungan saat praktik. Sikap positif dapat membuat siswa lebih mudah menerima aturan higiene dan lebih terdorong untuk menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari maupun saat praktik di jurusan kuliner. Sebaliknya, siswa dengan sikap negatif dapat menganggap perilaku higiene sebagai hal yang kurang penting, sehingga penerapannya menjadi kurang konsisten.

Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Higiene Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku higiene siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK Negeri 4 Kota Jambi Tahun 2026. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,090 (p>0,05), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku higiene siswa. Diperoleh nilai Prevalence Ratio (PR) = 1,774 (95% CI = 0,783–4,019), yang artinya prevalensi perilaku higiene baik pada siswa dengan pengawasan baik sebesar 1,774 kali dibandingkan siswa dengan pengawasan kurang. Namun, hasil tersebut tidak bermakna secara statistik karena nilai p-value > 0,05 dan CI 95% melewati angka 1.

Pengawasan memiliki peranan sebagai upaya pemantauan, evaluasi, dan pengendalian agar suatu kegiatan berjalan sesuai dengan aturan atau standar yang telah ditetapkan. Pengawasan juga dapat dipahami sebagai proses untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan

sesuai dengan rencana dan tujuan, serta membantu menemukan ketidaksesuaian yang perlu diperbaiki. Dalam penelitian ini, pengawasan dapat berupa arahan, pemantauan, atau teguran dari guru maupun pihak sekolah kepada siswa agar menerapkan perilaku higiene, seperti menjaga kebersihan diri, mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, menggunakan pakaian praktik yang bersih, serta menjaga kebersihan selama kegiatan praktik. Meskipun demikian, pengawasan tidak selalu secara langsung membentuk perilaku apabila tidak disertai dengan kesadaran, kebiasaan, dan kemauan dari diri siswa itu sendiri (Munthohir, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri Andini (2025) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku higiene pada penjamah makanan dengan nilai p-value = 1,000 (Andini et al., 2025). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wela Anggun Sari (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengawasan dengan perilaku higiene penjamah makanan dengan nilai p-value = 0,031. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lokasi penelitian, jumlah responden, serta intensitas pengawasan yang dilakukan (Sari & Sarli, 2026).

Dalam teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence Green, terbentuknya suatu perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Pengawasan merupakan salah satu bentuk faktor penguat yang berfungsi untuk menjaga konsistensi individu dalam menjalankan perilaku yang diharapkan melalui pemberian arahan, pemantauan, maupun evaluasi. Pada konteks praktik siswa, pengawasan dari guru atau pihak sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk tetap menerapkan perilaku higiene sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Berdarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku higiene siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku higiene siswa dalam penelitian ini cenderung lebih berkaitan dengan faktor predisposisi, seperti pengetahuan dan sikap, dibandingkan dengan faktor penguat berupa pengawasan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku higiene siswa, sedangkan pengawasan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, pengawasan saja belum tentu cukup untuk membentuk perilaku higiene yang baik apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang baik dan sikap positif dari siswa.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan (p=0,003) dan sikap (p=0,001) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku higiene siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK Negeri 4 Kota Jambi. Siswa yang memiliki pengetahuan baik serta sikap positif menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk menerapkan tindakan higiene sanitasi yang tepat saat praktik di laboratorium. Sebaliknya, variabel pengawasan (p=0,090) terbukti tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan perilaku higiene siswa. Oleh karena itu, institusi pendidikan disarankan untuk lebih fokus pada peningkatan pemahaman kognitif dan

motivasi intrinsik siswa mengenai standar keselamatan pangan, di samping tetap mengupayakan pemenuhan fasilitas sanitasi pendukung di area laboratorium.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, P., Hidayati, F., Fitri, A., S, O. L., & S, H. D. (2025). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penerapan Higiene Sanitasi Makanan pada Rumah Makan di Kecamatan Sekayu Tahun 2025*. 0–6.

April, N., Aprilia, R., Bahar, A., Handajani, S., & Sulandari, L. (2024). *Pengaruh Pengetahuan Sanitasi Higiene Terhadap Perilaku Higiene Siswa Kuliner SMK Negeri 1 Lamongan higiene sanitasi terhadap perilaku higiene siswa Kuliner SMK yang dilakukan untuk*. *2*(2), 199–207.

Atika Salsabila A., Mauren Gita Miranti, Lucia Tri Pangesthi, & Lilis Sulandari. (2023). Pengaruh Pengetahuan Sanitasi Higiene Terhadap Perilaku Kebersihan Siswa Smk Program Keahlian Kuliner Dalam Praktik Pengolahan Makanan. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *2*(2), 01–15. https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1006

Badan Gizi Nasional. (2025). *Insight session with BGN*. Badan Gizi Nasional (BGN) Official Website. https://www.bgn.go.id/news/foto/insight-session-with-bgn#:~:text=Foto • 26 September 2025&text=Wakil Kepala Badan Gizi Nasional,kejadian tersebut tidak terulang lagi.

Dhevani Zuraida Puspitasari, Dwi Astuti, M. P. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Personal Hygiene Penjamah Makanan Pada Industri Rumah Tangga Produk Abon.*

Dinkes Prov. Jambi. (2024). *PROVINSI JAMBI TAHUN 2024*. *08*.

Marissa, N. (2022). *Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan Juni 2022 , Volume 9 Nomor 1 Meretas : Jurnal Ilmu Pendidikan Juni 2022 , Volume 9 Nomor 1*. *9*.

Misroni Herawati Harahap, Novi Berliana, E. M. (2025). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Personal Hygiene Pangan Industri Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Koni Kota Jambi Tahun 2024. 4, 515–520 (2025). 4*(5), 515–520.

Munthohir, M. (2025). *STRATEGI PENGAWASAN YANG EFEKTIF : JENIS DAN FUNGSI PENGAWASAN DALAM ORGANISASI MODERN*. *02*, 635–645.

Permata, C., Novita, W., Rini, E., Rahmat, A. A., & Dhermawan, H. (2026). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Higiene Penjamah Makanan di Kantin Sekolah Dasar Kecamatan Telanaipura Kota Jambi Tahun 2025 RI / MENKES / 2021 tentang Pedoman Standar Persyaratan Higiene dan Sanitasi Makanan dalam laporan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang diterima oleh PHEOC , setelah kasus difteri . 5*(November 2025), 74–86.

PUSAKOM, P. A. K. O. dan M. (2024). *Analisis Data Kasus Keracunan Obat dan Makanan Tahun 2024*. https://pusakom.pom.go.id/riset-kajian/detail/analisis-data-kasus-keracunan-obat-dan-makanan-tahun-2024

Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.

Salsadila, D., Fitri, A., Hidayati, F., S, O. L., Dhermawan, H., Sari, N., & Marbun, Y. H. (2026). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Higiene pada Penjamah Makanan di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar*.

Sari, W. A., & Sarli, D. (2026). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penjamah Makanan dalam Penerapan Hygiene Sanitasi Makanan di Rumah Makan Kelurahan Padang Pasir Tahun 2025*. *4*, 323–329.